

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dunia organisasi semakin maju menuntut semua anggota di dalamnya untuk aktif berkembang sesuai dengan kebutuhan yang di butuhkan. Kemajuan dan pola pikir manusia kerap menaikkan tuntutan pelayanan yang harus disediakan oleh organisasi kepada para penikmat pelayanan yang tak lain adalah para konsumen. Perkembangan internet merupakan perubahan paling signifikan yang membuka jalan bagi manusia untuk mendapatkan berbagai keuntungan dan kemudahan dalam kehidupan, dalam dunia kerja manfaat dalam mendukung kegiatan proses bisnis untuk mencapai tujuan perusahaan. Saat ini adalah abad post modern, abad ini ditandai semakin pesatnya kemajuan teknologi yang semakin canggih. Dimana definisi teknologi selalu berubah sesuai zamannya. Jika dahulu teknologi didefinisikan dengan penciptaan suatu alat, maka belakangan ini, di zaman informasi teknologi dikaitkan dengan komputer informasi dan komunikasi teknologi informasi. *Information technology/IT* adalah istilah umum yang menjelaskan teknologi apa pun yang membantu manusia dalam membuat, mengubah, menyimpan, mengomunikasikan dan atau menyebarkan informasi (Aditya PA & Meily M , 2013).

Penggunaan teknologi internet pada perusahaan dan organisasi sekarang ini, sudah menjadi sebuah kebutuhan wajib bagi instansi. Teknologi internet dapat membantu keefektifan dan keefisienan operasional organisasi, seperti

penyampaian informasi lebih cepat dan penerimaan informasi yang lebih up-to-date. Dengan adanya internet, memungkinkan pegawai dapat menurunkan beban dalam menyelesaikan tugasnya dan pelayanan servis yang lebih efisien kepada konsumen.

Pengguna internet diseluruh dunia baik *mobile* maupun *fixed* mengalami kenaikan terus menerus. Berdasarkan laporan International Telecommunication Union (ITU) yang merupakan badan Perserikatan Bangsa- Bangsa (PBB). Jumlah pengguna internet dunia 2018 sebesar 3,9 miliar melebihi setengah populasi dunia. Kenaikan jumlah itu juga dialami oleh Indonesia. Hasil survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) 2018, jumlah pengguna internet di Indonesia sebesar 171,1 juta naik sebesar 27,9 juta dari tahun lalu yang berjumlah 143,2Juta.

Hasil riset Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) dengan menunjukkan pertumbuhan penggunaan internet di Indonesia terus meningkat. Dalam penelitian mengenai profil pengguna internet di Indonesia tahun 2019-2020, APJII melaporkan penetrasi penggunaan internet di Indonesia adalah 73,7% (APJII, 2019). Selain itu mayoritas pengguna internet di Indonesia bekerja sebagai pegawai dengan menunjukkan hampir 40,82%.(APJII, 2019). Dan 51,5% seseorang beralasan menggunakan internet untuk penggunaan sosial media (APJII, 2019).

Internet telah membuat dampak yang signifikan dalam pekerjaan dan kehidupan individu seluruh dunia. Saat ini internet sudah menjadi bagian dari suatu pekerjaan sebagian pegawai di Indonesia. Di era zaman modern saat ini

banyak perusahaan, organisasi dan bahkan instansi di Indonesia telah menggunakan internet sebagai akses dalam menggerakkan berbagai sektor, seperti sektor pelayanan atau sektor ekonomi dalam menggunakan sistem yang berbasis internet untuk memenuhi tantangan yang ada di era modern seperti sekarang. Perkembangan teknologi yang paling dirasakan oleh individu saat ini adalah penggunaan perangkat komputer dan handphone dimana media tersebut bisa membantu pekerjaan kantor menjadi lebih mudah, mendapatkan banyak informasi, dan juga bisa menjadi gaya hidup seorang pekerja modern (Harsono, Pantow, & Marentek, 2014).

Hal ini tidak terlepas dari fungsi internet itu sendiri yang memberikan dampak positif baik bagi perusahaan, organisasi ataupun instansi seperti mampu meningkatkan efektivitas dan efisiensi suatu instansi dengan berbagai cara. Pertama, internet mempermudah proses komunikasi yang dapat memudahkan para pegawai dalam melakukan aktivitasnya sehingga dari masing-masing fungsi di dalam suatu instansi tercipta hubungan yang erat karena adanya koneksi satu sama lain. Kedua, internet meningkatkan tersedianya berbagai sistem yang membantu dalam pengkategorian suatu instansi seperti adanya sistem informasi, sistem keuangan, sistem pengaduan dan pelayanan, ataupun sistem sumber daya manusia. Kemudahan dan kecepatan database telah meningkatkan efisiensi dan efektivitas proses-proses kerja yang terkait dengan database tersebut. Dengan kata lain internet mampu mengubah cara individu bekerja dalam suatu organisasi ataupun sebuah instansi (Handoyo, 2016).

Kemudahan akses internet selain memberikan dampak positif juga memberikan dampak yang negatif terhadap organisasi. Salah satunya, penggunaan akses internet ketika berada di kantor, seringkali didapati banyak pegawai yang hanya menggunakan internet lebih kepada kepentingan pribadi mereka. Dari mulai belanja online, membuka media sosial baik twitter, ataupun forum-forum pertemanan, menonton video di youtube, bermain game online, dan browsing mengenai informasi dan lain-lain sampai melihat-lihat foto liburan di facebook dan ternyata ada istilah khusus untuk aktivitas online yang tidak berhubungan dengan pekerjaan di kantor (Calverley & Grieve, 2017) perilaku individu yang melakukan aktivitas mengakses internet tanpa ada keterkaitan dengan pekerjaan yang dilakukan disebut dengan istilah *cyberloafing*.

Secara harfiah kata *loafing* berarti tindakan menghabiskan waktu untuk menghindari pekerjaan seperti jam makan siang melebihi waktu istirahat yang sudah ditentukan, pergi ke toilet dengan waktu yang lama. Perkembangan internet memunculkan perilaku lain dengan niat yang sama yang disebut *cyberloafing* (Handoyo, 2016). *Cyberloafing* biasanya terjadi apabila individu memiliki akses internet di tempat kerja, hal inilah yang menyebabkan munculnya perilaku tersebut.

Lim, Thompson, dan Loo (dalam Ramadhan, 2017) juga menyebutkan bahwa *cyberloafing* adalah suatu perilaku sadar yang dilakukan pegawai dalam menggunakan berbagai jenis gadget, baik fasilitas dari perusahaan ataupun milik pribadi dengan tujuan yang tidak ada kaitannya dengan pekerjaan di tempat dan jam kerja. Lim dan Teo membagi *cyberloafing* menjadi dua aspek, yaitu : (E-

mailing Activities), tipe *cyberloafing* ini mencakup segala bentuk aktivitas e-mail untuk kepentingan pribadi. Seperti menerima, memeriksa, dan mengirim surat elektronik personal disaat jam kerja dan (*Browsing Activities*) tipe *cyberloafing* ini mencakup segala kegiatan menjelajahi berbagai situs web yang tidak berkaitan dengan pekerjaannya. Adapun situs web tersebut antara lain situs web yang berhubungan dengan investasi, hiburan, dan olahraga.

Cyberloafing didalamnya terdapat faktor penyebab dan mekanisme yang diduga mendasari *cyberloafing*. Menurut (Ozler & Polat 2012) salah satunya yaitu faktor individual, faktor yang mencakup banyak hal yaitu persepsi dan sikap pegawai seperti *habbits* (kebiasaan), faktor demografis, dan *trait* (sifat) individu pegawai seperti *shyness* (perasaan malu), *loneliness* (kesepian), *isolation* (isolasi), *self control* (kontrol diri), harga diri, dan locus of control. Faktor-faktor tersebut menjadi mekanisme dalam memunculkan *cyberloafing* di dalam suatu instansi.

Cyberloafing yang terjadi di lingkungan tempat kerja tidak terlepas dari perilaku individu pegawai dalam melakukan pekerjaannya sehari-hari dan pada dasarnya individu memiliki kemampuan dalam mengendalikan diri terhadap lingkungan disekitarnya. Menurut Sirikulchayanonta dalam (Patty, Wijono, & Setiawan, 2016) kemampuan individu untuk mengambil tindakan, berpikir, dan berperilaku yang akan menghasilkan perbaikan diri yang disebut kontrol diri.

Menurut Kartono (2011) bahwa kontrol diri merupakan kemampuan untuk membimbing tingkah laku sendiri. Salah satu faktor individual berupa kontrol diri yang dianggap kuat dalam mempengaruhi terjadinya *cyberloafing*. Individu untuk menggunakan internet untuk tujuan rekreasional memiliki peran

untuk mengakomodasi individu untuk memperoleh rasa senang saat menggunakan internet.

Kemampuan untuk mengubah pikiran, emosi dan perilaku atau untuk mengesampingkan impuls dan kebiasaan, memungkinkan seseorang untuk memantau dan mengatur dirinya sendiri untuk memenuhi harapan disebut kontrol diri. Setiap individu memiliki tingkat kontrol diri yang berbeda-beda ada yang memiliki kontrol diri tinggi, sedangkan ada juga individu yang memiliki kontrol diri rendah.

Berdasarkan hasil wawancara awal yang dilakukan pada tanggal 28 Januari 2021 terhadap kepala bagian di Dinas Pendidikan Kab.50 Kota mengatakan memang adanya *cyberloafing* yang peneliti jelaskan disini, karena memang fasilitas komputer dan akses internet disediakan, beberapa pegawai terkadang kedapatan menggunakan komputer untuk mengakses berita atau video viral yang tidak berkaitan dengan pekerjaan. Pegawai juga menggunakan akses internet kantor melalui *gadget* pribadi untuk mengakses media sosial, dan berbelanja online.

Wawancara yang dilakukan terhadap pegawai negeri sipil dinas pendidikan Kab.50 Kota mengatakan, kebanyakan pegawai memanfaatkan fasilitas yang ada, terutama akses internet untuk kepentingan pribadi dan juga untuk menghemat kuota internet pribadi. Pegawai sering mengakses berita di internet dan dijadikan bahan perbincangan bersama disaat jam kerja. Mereka mengatakan sering berbelanja online melalui komputer dan mengakses video-video yang sedang viral di media sosial yang tidak berkaitan dengan pekerjaan.

Pegawai juga mengatakan menggunakan akses internet untuk hal-hal pribadi lain seperti membalas pesan, menerima panggilan atau melakukan panggilan. Sedangkan pegawai laki-laki mengatakan mereka mengakses internet untuk melihat jadwal sepak bola, atau melihat video-video yang berkaitan dengan sepak bola yang mana itu tidak berkaitan dengan pekerjaan. Adapun alasan pegawai melakukan *cyberloafing* yaitu karena kurangnya pengendalian diri atau kontrol diri. Mereka mengatakan disaat ada pegawai lain yang sedang melihat video atau berita di internet rasa penasaran mereka jadi tinggi, apalagi karena adanya akses internet gratis yang tersedia. Jadi mereka tidak bisa menahan diri untuk tidak ikut mengakses media sosial.

Penelitian tentang kontrol diri dengan *cyberloafing* sudah pernah diteliti oleh peneliti lain, seperti yang dilakukan oleh Ardilasari & Firmanto, (2017) pada 90 subjek pegawai negeri sipil bagian administrasi di 8 Dinas Pertanian menunjukkan bahwa ada hubungan negatif antara *self control* dengan *cyberloafing* dengan besar koefisien korelasi antar kedua variabel adalah $-0,206$ ($p=0,049$). Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi self control yang dimiliki oleh pegawai negeri sipil maka semakin rendah perilaku *cyberloafing* yang dilakukan, sebaliknya semakin rendah self control yang dimiliki pegawai negeri sipil maka akan semakin tinggi perilaku *cyberloafing* yang dilakukan. Dan didukung juga dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Arifin (2019), hasil analisis korelasi antara self control dengan perilaku *cyberloafing* pada pegawai negeri sipil instansi X di Yogyakarta diperoleh koefisien korelasi $r = -0,636$ dan $p = 0,000$, artinya ada hubungan negatif antara self control dengan perilaku *cyberloafing*. Hal

tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi self control maka semakin rendah perilaku cyberloafing yang dilakukannya, dan sebaliknya. Semakin rendah self control maka semakin tinggi perilaku *cyberloafing*. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0.405 yang berarti bahwa self control memberikan sumbangan efektif sebesar 40,5% terhadap perilaku cyberloafing pada pegawai negeri sipil instansi X di Yogyakarta dan sisanya 59,5% dipengaruhi oleh faktor lainnya.

Perbedaan penelitian yang akan peneliti lakukan dengan penelitian sebelumnya adalah sampel penelitian, tempat penelitian dan tahun dilakukannya penelitian.

Berdasarkan uraian maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai “Apakah Ada Hubungan antara Kontrol Diri dengan *Cyberloafing* pada Pegawai Negeri Sipil Dinas Pendidikan Kab.50 Kota.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah apakah ada hubungan antara kontrol diri dengan *cyberloafing* pada Pegawai Negeri Sipil Dinas Pendidikan Kab.50 Kota.

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kontrol diri dengan *cyberloafing* pada Pegawai Negeri Sipil Dinas Pendidikan Kab. 50 Kota.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dalam kajian ilmu psikologi khususnya dalam bidang *cyberpsychology*, Psikologi Sosial dan Psikologi Industri dan Organisasi serta, dapat digunakan sebagai pemahaman mengenai kontrol diri dan *cyberloafing*.

2. Manfaat Praktis

a) Manfaat Bagi Pegawai

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan informasi mengenai kontrol diri terhadap *cyberloafing*.

b) dan Instansi

Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi sebuah informasi dan rujukan bagi instansi mengenai adanya hubungan antar kontrol diri dengan *cyberloafing*. Sehingga nantinya dapat menjadi bahan evaluasi bagi instansi demi mewujudkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang berkualitas untuk kemajuan bangsa dan negara.

c) Manfaat Bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bekal ilmu dan memberikan kontribusi bagi pihak-pihak yang membutuhkan untuk penelitian selanjutnya.